

BAB IV

**ANALISIS PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH
LUAR BIASA GOLONGAN TUNADASKA (SLB D) TINGKAT SMPLB DI
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG**

**A. Orientasi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di
SMPLB D di YPAC Semarang Terletak Pada Aspek Akhlak**

Seluruh kegiatan pembelajaran bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan PAI secara umum adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Sedangkan tujuan secara khusus Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah :

1. Menumbuhkan motivasi dan optimisme peserta didik tunadaksa dalam menjalani kehidupan.
2. Menumbuhkan sikap berserah diri, dan mensyukuri nikmat Allah, serta dapat menerima diri sendiri dengan segala kekurangannya, karena meyakini adanya hari akhir yang lebih kekal dari kehidupan di dunia, sehingga peserta didik memiliki semangat untuk berbuat baik agar mendapat kehidupan yang bahagia di sisi Allah Swt.
3. Mengembangkan perilaku peserta didik dengan sisa-sisa kemampuan yang ada.
4. Untuk meningkatkan ketaatan peserta didik kepada Allah Swt dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

Antara aspek-aspek PAI belum ada kesinambungan. Misalnya : Pada aspek al-Qur'an, peserta didik diajarkan tentang surat Al-Iklas, yang menjelaskan tentang ke-Esaan Allah. Seharusnya dalam aspek Fiqih, peserta didik diajarkan materi rukun Iman, sehingga *nyambung* antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Belum ada porsi yang seimbang antara aspek-aspek yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Orientasi pembelajaran lebih kepada pembentukan akhlak, budi pekerti, dan bukan penguasaan materi secara keseluruhan. Dengan kemampuan yang terbatas, anak-anak sulit menguasai seluruh aspek-aspek yang ada dalam mata

pelajaran PAI, sehingga, untuk aspek-aspek yang lain tidak begitu mendapatkan porsi dalam pembelajaran. Guru lebih bersikap fleksibel dalam mendidik anak-anak tunadaksa. Tidak menekankan pencapaian nilai yang tinggi namun lebih kepada perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. materi. Tujuan dikatakan tercapai jika peserta didik memiliki perilaku dan akhlak yang baik.

B. Dilematisme Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMPLB D YPAC Semarang

1. Persiapan Pengajaran PAI

Persiapan pengajaran terdiri dari kurikulum, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kurikulum untuk SMPLB D adalah kurikulum SMP yang disederhanakan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMPLB D belum mendapat perhatian dan porsi yang cukup. Sistem pendidikan di jalur khusus yang *mengekor* pada jalur umum (SMP/MTs) tidak relevan dengan kondisi di lapangan. Peserta didik di SMP adalah anak-anak normal yang sama sekali tidak memiliki gangguan fisik dan mental. Begitu juga anak-anak di MTs. Namun, tujuan PAI secara umum dalam SKKD untuk SMP, MTs, dan SMPLB tidak ada perbedaan. Prinsip penyederhanaan bukan pada bobotnya, akan tetapi pada jumlah secara kuantitas pada kompetensi dasar dan indikator.

Dalam kondisi riilnya, guru tetap membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum. Persiapan itu menjadi acuan bagi guru dalam memenuhi tuntutan administratif, bukan sebagai patokan yang paten dalam mengajar. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Derajat kecacatan antara anak satu dengan yang lainnya pun tidak sama. Sistem pembelajaran klasikal tidak membawa hasil yang optimal bagi peserta didik tunadaksa. Oleh karena itu, pembelajaran lebih bersifat individual dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu.

2. Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunadaksa

a. Pendidik

Perbedaan antara SMP dan SMPLB D YPAC Semarang dari segi pendidik adalah: di SMP semua mata pelajaran diampu oleh guru bidang studi, namun, di SMPLB masing-masing kelas (VII.VIII, dan IX) menggunakan sistem guru kelas. Hanya pelajaran-pelajaran tertentu saja yang menggunakan guru bidang studi.

Mata pelajaran Pendidikan agama Islam, diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Jumlah guru agama Islam yang hanya ada satu orang tentu belum sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di seluruh SLB D. Minimnya tenaga pendidik berdampak pada kinerja seorang guru. Apalagi yang dihadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan individual.

Untuk menjadi guru di SLB memang memerlukan kesabaran, dan keahlian dalam mendidik anak-anak berkelainan. Sedangkan SDM guru agama Islam, berasal dari PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) yang notabene masih bersifat umum dan bukan bagian dari jurusan khusus seperti guru kelas yang merupakan alumni dari PLB (Pendidikan Luar Biasa). Kondisi demikian membuat guru-guru PAI yang mengajar di SLB memerlukan pendidikan tambahan, seperti mengikuti pelatihan, seminar, atau peningkatan skill dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus.

b. Peserta Didik (Anak-anak Tunadaksa)

Pelajaran agama yang di dapat di sekolah akan sia-sia jika orangtua di rumah tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya. Alasannya, karena mereka cacat, sehingga orangtua merasa kasihan dan membebaskannya dari kewajiban agama Islam, seperti melaksanakan shalat. Bagi peserta didik yang tinggal di Asrama, ada

dua alasan mengapa orangtua yang memiliki anak-anak tunadaksa menyekolahkan anaknya di SLB. *Pertama* karena rasa malu orangtua memiliki anak yang cacat, sehingga lebih baik menaruhnya di Asrama yang ada di SLB. atau tidak ada yang merawat di rumah. *Kedua* harapan orangtua bahwa anaknya dapat menjadi lebih baik dengan menempuh pendidikan di SLB.

Peserta didik tunadaksa yang mengikuti pendidikan lanjutan seperti SMPLB akan terus berada dalam lingkungan yang sama dan suatu ketika anak-anak harus keluar menghadapi dunia nyata berbaur dengan orang-orang normal. Sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik tunadaksa menolong mereka untuk bertahan dalam kenyataan yang tidak menyenangkan.

c. Memilih Metode Yang Tepat Sesuai Dengan Kondisi Kelainan Peserta Didik Tunadaksa

Hanya empat metode yang cocok digunakan untuk pembelajaran PAI bagi anak-anak Tunadaska. Keempat metode itu adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas.

Kelumpuhan otak akan mengakibatkan disfungsi organ yang berbeda dan tidak sama derajat kecacatannya. Ada anak yang bisa berjalan dengan tongkat, dan ada pula yang harus menggunakan kursi roda. Metode ceramah tidak menuntut anak untuk banyak bergerak. Peserta didik cukup duduk di kursi masing-masing dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Metode tanya jawab juga merupakan metode sederhana yang melengkapi metode ceramah. Guru PAI dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi melalui pemberian pertanyaan. Kemudian, metode demonstrasi yang akan melengkapi dua metode sebelumnya. Dengan peragaan, peserta didik akan lebih memahami penjelasan dari guru, dan bukan hanya mendapat gambaran secara

absrtak. Sehingga, kesulitan mereka untuk memahami maksud perkataan guru dapat dipecahkan dengan menghadirkan alat peraga. Selanjutnya, untuk melatih tanggungjawab peserta didik, guru menerapkan metode pemberian tugas. Dengan metode ini, guru memberikan kepercayaan pada peserta didik untuk menyelesaikan suatu persoalan menyangkut materi pelajaran. Pada pelaksanaan metode ini, pemberian motivasi sangat dibutuhkan untuk menghindari peserta didik merasa putus asa dan menyerah karena merasa kesulitan.

d. Pemilihan Media Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Materi Pembelajaran

Keberadaan media membantu guru PAI untuk menyampaikan materi pelajaran. Tanpa media, guru akan kesulitan untuk mendeskripsikan materi pelajaran. Pemilihan media berdasarkan penguasaan guru terhadap media yang digunakan dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan media yang digunakan.

Media pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru SMPLB D YPAC Semarang banyak yang berupa alat peraga gambar. Anak-anak tunadaksa sangat suka dengan gambar. Sehingga timbul kecenderungan untuk memanfaatkan media ilustrasi gambar untuk menarik minat dan perhatian mereka.

e. Sumber Belajar

Sumber belajar paling utama bagi peserta didik tunadaksa adalah guru PAI. Dalam prakteknya, penyeleggaraan buku-buku khusus untuk pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) belum ada. Sehingga guru PAI yang mengajar di SLB masih menggunakan buku-buku paket SMP untuk mengajar anak-anak SMPLB. Jika materi yang sesuai terdapat pada buku SD, maka, guru menggunakan buku paket SD sebagai sumber belajar. Hal ini termasuk kendala yang dihadapi oleh guru PAI.

Kurikulum telah disusun, SKKD juga telah ada, namun buku-buku khusus untuk anak-anak tunadaska belum ada yang menerbitkan. Sejak dibuka program sekolah inklusi, anak-anak tunadaksa tanpa disertai intelegensi dibawah normal dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum. Sekarang, yang tersisa di SMPLB adalah anak-anak tunadaksa dengan intelegensi di bawah rata-rata. Dengan ketiadaan buku-buku yang dirancang khusus untuk anak-anak tunadaksa di SLB maka, guru PAI harus menyusun sendiri materi pelajaran dengan membuat modul khusus untuk melengkapi kebutuhan pengajaran.

f. Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Di YPAC Semarang, sarana dan prasarana sudah terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun, untuk pembelajaran PAI masih kurang. Pemanfaatan mushola sebagai tempat ibadah peserta didik tunadaksa juga terbilang minim, karena anak-anak kesulitan untuk melaksanakan shalat seperti shalatnya orang normal.

C. Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Tunadaksa Dengan Teknik Tes dan Non Tes.

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar yang dilakukan. Jika di SLB tujuan lebih mengarah kepada pembentukan akhlak yang baik, maka, evaluasi yang dilakukan lebih kepada penilaian sikap dan perbuatan peserta didik. Dalam mempelajari suatu materi pelajaran, guru memberikan nilai lebih kepada usaha peserta didik untuk belajar atau menguasai suatu materi, bukan hasilnya. Misalnya ketika materi shalat., anak-anak tidak bisa berwudhu seperti orang-orang normal pada umumnya, sehingga guru juga tidak bisa memberikan nilai yang buruk karena mereka salah melakukan gerakan wudhu, akan tetapi, lebih kepada usaha anak-anak untuk melakukan praktek wudhu tersebut. Guru akan memberikan nilai baik,

jika anak-anak sudah mau berusaha dan mau menuruti perintah guru. Sehingga, evaluasi lebih kepada proses, bukan hasil.

SKBM sebagai patokan untuk mengukur kemampuan peserta didik di SLB untuk mata pelajaran PAI adalah 6 untuk semua jenjang dan jenis kelas. Dengan demikian, dalam sistem ini, menerapkan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Jika peserta didik gagal untuk mencapai standar minimal, maka diadakan remidi untuk perbaikan nilai. Bentuk program perbaikan berupa pemberian tugas dan memberikan soal yang sama dengan ulangan sebelumnya atau dengan memberikan soal yang lebih mudah dari evaluasi yang telah dilaksanakan. Bagi anak-anak yang kesulitan menulis, soal dibacakan oleh guru dan anak-anak menjawab secara lisan.

Untuk penilaian non tes yang dapat menggambarkan baik atau buruknya peserta didik dapat dilihat dari indikator keberhasilan peserta didik mengikuti pelajaran dapat dilihat dari pribadi masing-masing individu. Setelah mengikuti mata pelajaran PAI, peserta didik menjadi lebih mengerti tanggungjawabnya sebagai umat Islam. Penelitian ini dilakukan bertepatan dengan bulan ramadhan. Peneliti menemukan sejumlah fenomena-fenomena berkaitan dengan hasil pendidikan agama Islam di SLB D YPAC Semarang. Tiga dari sepuluh peserta didik telah mengenal huruf-huruf hijaiyah, mereka mengaji di rumah, dan menjalankan shalat 5 waktu (dilihat dari buku catatan pribadi). Meskipun mereka memiliki intelegensi yang rendah, namun mereka mengerti bahwa puasa itu wajib dilakukan sehingga mereka berpuasa menurut kemampuan mereka